

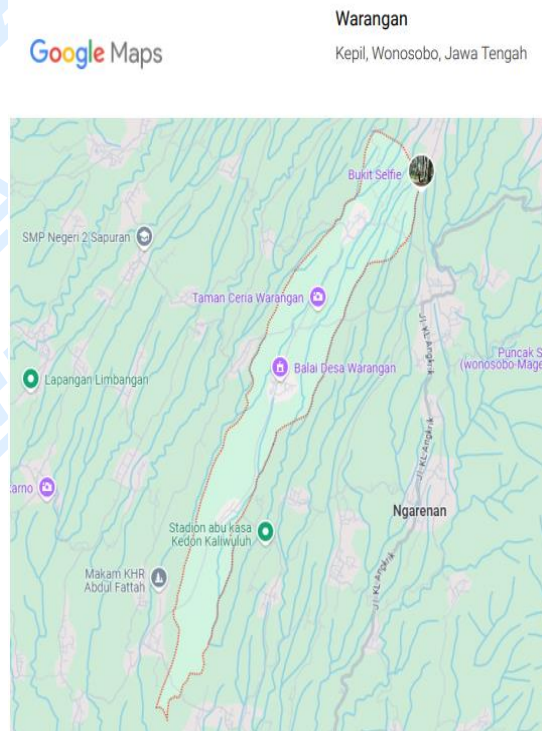
BAB II

KONTEKS SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA KERAJINAN TAMPAH DI DESA WARANGAN

Bab ini akan menguraikan gambaran umum dari topik penelitian yang dikaji melalui beberapa subbab, yaitu gambaran umum mengenai Desa Warangan sebagai lokasi penelitian sekaligus dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan masyarakat setempat. Bab ini juga akan menguraikan keberadaan tampah sebagai bagian dari kehidupan mereka, seperti sejarah, fungsi, proses pembuatan, dan dinamika dari pelaku industri tampah. Selain itu, profil informan dan gambaran umum Tradisi *Momongi Tampah* juga akan dibahas bab ini sebagai penunjang kelengkapan data. Diharapkan pembaca memperoleh pemahaman terkait garis besar unit analitis yang melatarbelakangi lahir dan berkembangnya Tradisi *Momongi Tampah*.

2.1 Profil Desa Warangan dan Kondisi Geografis

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Desa Warangan



Sumber: Google Maps (2025)

Desa Warangan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Secara geografis, desa ini berada di wilayah perbukitan dengan ketinggian antara 500 hingga 800 meter di atas permukaan laut, sedangkan secara astronomis berada pada koordinat $7^{\circ}29'$ – $7^{\circ}36'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}01'$ – $110^{\circ}04'$ Bujur Timur. Oleh karena itu, Desa Warangan beriklim tropis dengan suhu relatif sejuk dan kondisi lingkungan yang subur. Pemukiman penduduk memiliki pola menyebar karena mengikuti kondisi geografis wilayah dengan pemanfaatan lahan yang didominasi oleh perkebunan dan kawasan hutan di sekitar pemukiman.

Berdasarkan administratif, wilayah Desa Warangan berbatasan dengan Desa Pulosaren di utara, Desa Tegalgot di selatan, Desa Kaliwuluh di timur, dan Desa Rimpak di barat. Desa Warangan terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Warangan, Dusun Satriyan, Dusun Klesman, dan Dusun Garung. Keempat dusun tersebut membentuk satu kesatuan wilayah yang saling terhubung, terutama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya.

Menurut data administrasi Desa Warangan tahun 2023, luas wilayah desa sebesar 220,27 Ha meliputi luas pemukiman 17,00 Ha, luas persawahan 5,00 Ha, luas perkebunan 6,32 Ha, luas kuburan 1,00 Ha, luas pekarangan 7,00 Ha, luas taman, 0,00, perkantoran 0,20, dan prasarana umum lainnya 183,75 Ha. Walaupun dalam administrasi tercatat adanya lahan persawahan, tetapi masyarakat Desa Warangan tidak mengenal sawah padi sebagai mata pencaharian utama dalam praktik kesehariannya. Oleh sebab itu, masyarakat setempat memanfaatkan secara penuh lahan yang didominasi oleh perkebunan dan pekarangan sebagai penghidupan keseharian mereka.

Keberadaan desa di wilayah perbukitan menyebabkan akses dari kecamatan dan kabupaten menuju desa tidak sepenuhnya mudah. Jarak dari Desa Warangan ke ibu kota Kecamatan Kepil sejauh 10 km dengan waktu tempuh sekitar 50 menit, sedangkan jarak menuju ibu kota Kabupaten Wonosobo mencapai 34 km dengan kondisi yang berkelok, menanjak, dan beberapa ruas jalan yang rusak. Letak Desa Warangan yang jaraknya relatif jauh dari pusat kota kabupaten ini berpengaruh terhadap mobilitas masyarakat setempat, terutama dalam aktivitas ekonomi saat mendistribusikan hasil kerajinan lokal.

Kondisi geografis tersebut membentuk kebiasaan masyarakat Desa Warangan dalam mengelola sumber daya alam secara mandiri, terutama tanaman bambu yang tumbuh subur di wilayah pemukiman dan lahan mereka. Ketersediaan tanaman bambu yang berlimpah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku utama untuk kerajinan tampah. Hal tersebut menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi masyarakat Desa Warangan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman bambu tidak sekadar sebagai penopang roda ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya praktik budaya Tradisi *Momongi Tampah*.

2.2 Kondisi Demografis dan Keterlibatan Masyarakat dalam Kerajinan Tampah

Masyarakat Desa Warangan merupakan komunitas pedesaan yang relatif homogen karena hidup dengan latar belakang yang sama dalam sosial budaya. Berdasarkan data pada website resmi Desa Warangan, jumlah penduduk berjumlah 2.019 jiwa dengan total 633 kepala keluarga. Jumlah penduduk tersebut tersebar ke dalam empat dusun, yaitu Dusun Warangan 383 jiwa, Dusun Satriyan 861 jiwa, Dusun Klesman 641 jiwa, dan Dusun Garung 134 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki berjumlah 1.021 jiwa dan perempuan berjumlah 998 jiwa.

Masyarakat Desa Warangan dalam kesehariannya menjalankan kehidupan dengan pola yang saling berkaitan antara aktivitas rumah tangga, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi lapangan bahwa aktivitas ekonomi mereka dijalankan secara mandiri dan berbasis rumah tangga karena dilakukan di sela-sela aktivitas domestik sehari-hari. Mayoritas masyarakat memanfaatkan tanaman bambu untuk diolah menjadi kerajinan lokal berupa tampah, dimana hampir di setiap rumah tangga dapat ditemukan bahan baku bambu. Pola kehidupan yang menyatu antara ruang tinggal dan ruang kerja menjadikan kerajinan tampah bukan sekadar sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas sosial masyarakat.

Skala keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi pembuatan kerajinan tampah tercatat pada data administrasi pemerintah desa. Berikut data persebaran jumlah kepala keluarga pengrajin tampah dari masing-masing dusun di Desa Warangan sebagai bagian dari kehidupan ekonomi sehari-hari mereka.

Tabel 2. 1 Persebaran Kepala Keluarga Pengrajin Tampah Desa Warangan

Dusun	Jumlah KK	KK Pengrajin Tampah
Dusun Warangan	110	3
Dusun Satriyan	268	211
Dusun Klesman	213	165
Dusun Garung	42	20
Total	633	399

Sumber: Data Pemerintah Desa Warangan, 2025

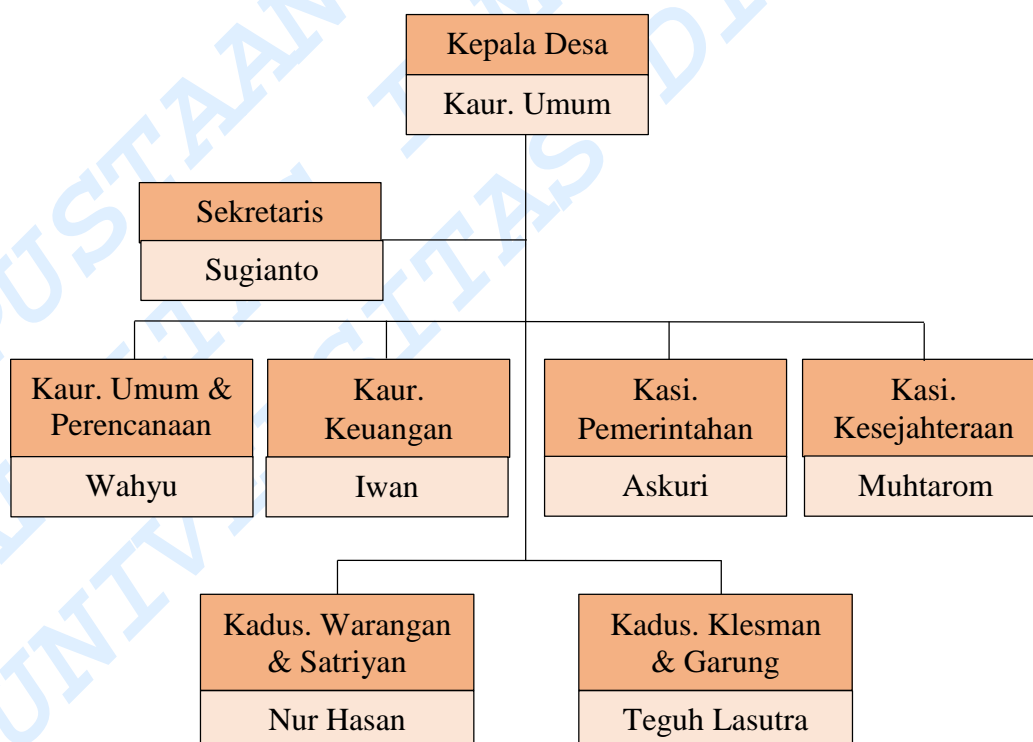
Tabel tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Desa Warangan dalam aktivitas kerajinan tampah tergolong cukup tinggi. Dari total keseluruhan 633 KK, sebanyak 399 KK tercatat sebagai pengrajin tampah aktif dengan tingkat persebaran yang berbeda di setiap dusun. Dusun Satriyan dan Dusun Klesman memiliki keterlibatan terbesar dibandingkan Dusun Warangan dan Dusun Satriyan. Perbedaan ini memperlihatkan aktivitas produksi tampah tidak tersebar secara merata karena terkonsentrasi pada wilayah tertentu. Data tersebut juga menunjukkan bahwa orang yang terlibat dalam aktivitas kerajinan tampah tidak selalu pengrajin utama. Oleh karena itu, angka keterlibatan pengrajin tampah berdasarkan KK lebih tepat dipahami sebagai gambaran partisipasi rumah tangga daripada jumlah pekerja individu.

Kondisi demografis yang relatif homogen serta pola kehidupan masyarakat Desa Warangan yang berbasis pada kerajinan tampah membentuk keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat. Pola kehidupan tersebut mempengaruhi pelaksanaan berbagai kegiatan kolektif desa, termasuk Tradisi *Momongi Tampah*. Tradisi ini melibatkan partisipasi seluruh masyarakat desa sehingga mencerminkan kehidupan sosial yang berbasis kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang telah terbangun melalui aktivitas ekonomi dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, keberlangsungan kerajinan tampah sebagai sumber ekonomi utama dan Tradisi *Momongi Tampah* sebagai praktik budaya setempat terbentuk dari kondisi sosial ekonomi serta pola kehidupan masyarakat Desa Warangan.

2.3 Struktur Pemerintahan dan Kehidupan Kolektif Masyarakat Desa Warangan

Unsur-unsur masyarakat Desa Warangan terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan sehingga membentuk kehidupan sosial yang bersifat kolektif. Keterkaitan antar elemen tampak dalam pengelolaan pemerintahan desa, organisasi kemasyarakatan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi maupun tradisi lokal. Keterkaitan ini diatur dan dikelola melalui sistem pemerintahan desa yang bertujuan untuk mengelola wilayah tingkat desa, baik urusan administratif maupun sosial kemasyarakatan. Lembaga ini dipimpin oleh seorang kepala desa beserta jajarannya, yaitu sekretaris, kepala urusan, kepala seksi, dan kepala dusun. Pusat pemerintahan desa disebut kantor desa atau balai desa yang digunakan sebagai tempat kepala desa beserta jajarannya bekerja serta tempat pelayanan bagi masyarakat. Adapun kantor Desa Warangan terletak di Dusun Satriyan. Berikut struktur pemerintahan Desa Warangan.

Bagan 2. 1 Struktur Pemerintahan Desa Warangan

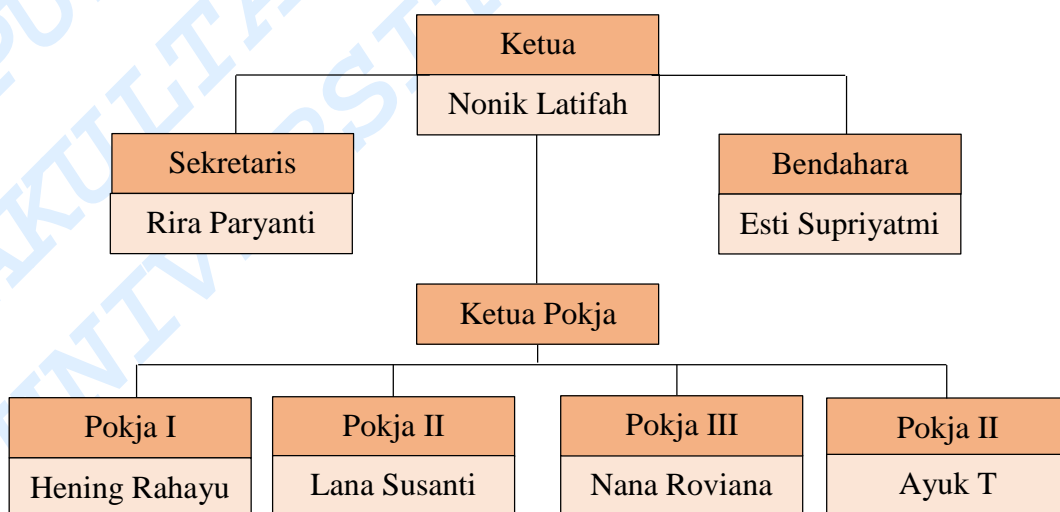


Sumber: Data Lapangan, 2024

Berdasarkan bagan tersebut, Dusun Warangan digabung dengan Dusun Satriyan dan Dusun Garung digabung dengan Dusun Klesman dikarenakan kedua dusun tersebut memiliki populasi penduduk yang lebih sedikit dibandingkan dua dusun lainnya sehingga setiap kepala dusun membawahi dua dusun. Kemudian, struktur pemerintahan Desa Warangan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Tradisi *Momongi Tampah*, dimana kepala desa beserta jajarannya berperan sebagai penggerak dan koordinator dalam rangkaian pelaksanaan tradisi. Keterlibatan pemerintah desa menunjukkan bahwa tradisi ini dipandang sebagai praktik budaya sekaligus agenda kolektif masyarakat setempat.

Di luar struktur pemerintahan formal, kehidupan sosial juga ditopang oleh berbagai organisasi kemasyarakatan yang diikuti oleh masyarakat Desa Warangan. Keikutsertaan mereka menjadi faktor penting terwujudnya kegiatan sosial sehingga mendukung pola ekonomi dan praktik budaya lokal. Salah satunya adalah PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional. PKK menggaet kurang lebih 50 perempuan di Desa Warangan, meliputi Kader Posyandu, istri RT, ketua Dawis, dan perempuan desa. Berikut struktur kepengurusan organisasi PKK yang bertugas mengkoordinasikan dan mengarahkan setiap program kerja sesuai bidangnya.

Bagan 2. 2 Struktur Kepengurusan PKK Desa Warangan



Sumber: Data Lapangan, 2024

Jadwal pertemuan organisasi kemasyarakatan ini dilakukan setiap tanggal 15 dengan sistem bergilir dan berlangsung dari satu rumah ke rumah anggota lainnya. Dalam pelaksanaannya, organisasi ini terkadang bekerja sama dengan pihak kecamatan, puskesmas, maupun dinas sosial untuk mengisi materi kegiatan. Selain sebagai ruang pembinaan dan sosialisasi, pertemuan PKK juga menjadi sarana penyampaian terkait kegiatan desa, termasuk persiapan dan pelaksanaan Tradisi *Momongi Tampah* sehingga penyaluran informasi menjadi lebih efektif dan tersebar secara merata kepada masyarakat.

Organisasi kemasyarakatan selanjutnya adalah Dasawisma atau Dawis. Kelompok ini berada di lingkungan tempat tinggal penduduk dalam wilayah RT yang terdiri atas masing-masing 10-20 rumah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat (Tim Penggerak PKK, 2021). Dawis memiliki peran penting dalam pelaksanaan program-program kegiatan PKK, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten karena memudahkan koordinasi antaranggota. Desa Warangan terdiri dari 19 RT yang tersebar di empat dusun sehingga jumlah kelompok Dawis sama dengan jumlah RT. Penamaan Dawis di setiap dusun didasarkan pada unsur alam seperti bunga, buah, dan sayuran.

Gambar 2. 2 Pertemuan Dasawisma RT 02 Dusun Satriyan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Bu Nanik, 2024

Pertemuan rutin Dawis dilaksanakan setiap hari Minggu Kliwon dan Kamis Wage secara bergilir di rumah anggota tiap RT. Kegiatan meliputi mujahadah, tahlil, serta sesi pemaparan materi oleh ibu-ibu yang ahli pada bidang tertentu, seperti memberikan panduan terkait shalat jenazah, pelatihan pembuatan keripik

dari pare, dan sebagainya. Selain itu, pertemuan ini juga sebagai wadah penyampaian informasi tentang kegiatan di tingkat kecamatan.

Setiap RT menerapkan iuran kas dengan nominal yang bervariasi, mulai dari Rp1.000 hingga Rp3.000. Dana ini digunakan dengan kesepakatan bersama dari tiap RT untuk kebutuhan mendadak seperti iuran gotong royong saat terjadi musibah. Pemberlakuan sistem ini memudahkan masyarakat dalam mengumpulkan dana tanpa tergesa-gesa sehingga lebih efisien atau tanpa membutuhkan waktu lama. Contohnya, dalam pelaksanaan Tradisi *Momongi Tampah*, pembuatan tumpeng menggunakan uang kas RT dan iuran tambahan sebesar Rp25.000 dari masing-masing rumah tangga. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan dukungan dana sebesar Rp600.000 untuk setiap RT sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan mendadak atau kegiatan lainnya.

Kehidupan kemasyarakatan Desa Warangan lainnya juga tercermin dalam kegiatan kerja bakti. Kerja bakti merupakan aktivitas gotong royong yang dilakukan oleh kelompok masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan maupun memperbaiki fasilitas umum. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan antarwarga, menciptakan solidaritas, serta menghemat dalam hal waktu, tenaga, dan biaya. Kerja bakti di Desa Warangan terbagi menjadi dua, yaitu Minggu Bersih dan Royongan. Minggu Bersih diadakan setiap hari Minggu dan hanya melibatkan ibu-ibu, sedangkan Royongan dilaksanakan dua kali dalam setahun menjelang acara besar yang melibatkan bapak-bapak. Kerja bakti juga dilaksanakan sebelum pelaksanaan Tradisi *Momongi Tampah*, yaitu saat masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan dan mempersiapkan berbagai sarana pendukung seperti lapangan beserta panggung.

Gambar 2. 3 Kegiatan Kerja Bakti “Minggu Bersih”

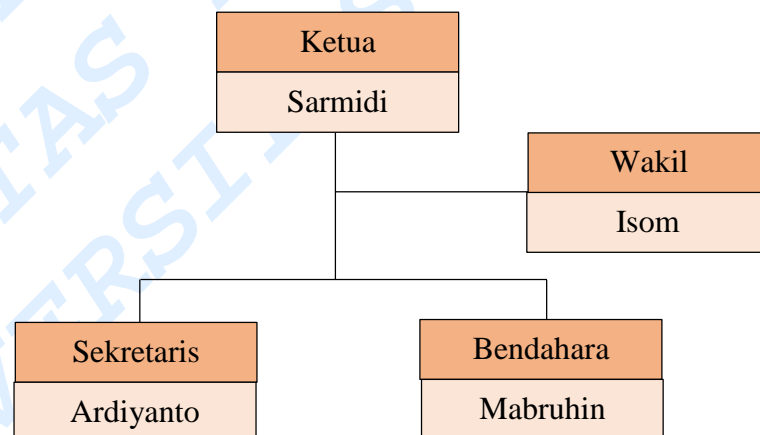


Sumber: Dokumentasi Pribadi Bu Nanik, 2024

Kerjasama dalam masyarakat juga terlihat pada organisasi kepemudaan Karang Taruna yang merupakan organisasi kepemudaan tingkat desa atau kelurahan guna memberdayakan para generasi muda. Karang Taruna di Desa Warangan diikuti oleh remaja hingga orang dewasa dengan pembagian kelompok berdasarkan dusun. Setiap dusun memiliki penggerak yang bertanggung jawab atas berjalannya organisasi, tetapi hanya Dusun Satriyan yang masih aktif hingga saat ini karena penggerak di dusun lain sedang tidak aktif.

Pertemuan rutin Karang Taruna di Dusun Satriyan diadakan setiap Sabtu Legi atau sewaktu selapanan dengan kegiatan utama pengajian pemuda. Selain itu, para anggota juga mempunyai tugas membantu masyarakat ketika sedang ada hajatan, mulai dari persiapan hingga bertugas sebagai penerima tamu (*nyinom*). Berkaitan dengan Tradisi *Momongi Tampah*, para pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna turut terlibat sebagai panitia dan membantu kelancaran teknis rangkaian acara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Berikut struktur kepengurusan organisasi kemasyarakatan Karang Taruna Dusun Satriyan.

Bagan 2.3 Struktur Kepengurusan Karang Taruna Dusun Satriyan



Sumber: Data Lapangan, 2024

Secara keseluruhan, struktur pemerintahan dan organisasi masyarakat Desa Warangan menunjukkan pola hidup kolektif yang kuat. Keterlibatan dari berbagai unsur, seperti pemerintahan desa, organisasi perempuan, kelompok RT, hingga pemuda desa, merupakan faktor penting dalam menentukan ekonomi dan praktik

budaya masyarakat. Keterkaitan sosial ini memungkinkan Tradisi *Momongi Tampah* untuk terus berlanjut dan mendorong partisipasi dari seluruh elemen anggota kelompok masyarakat. Dengan demikian, kehidupan kolektif dari sisi pemerintahan dan organisasi masyarakat Desa Warangan menjadi konteks sosial yang melatarbelakangi lahir dan terjaganya tradisi tersebut.

2.4 Kehidupan Sosial Budaya dan Keagamaan Masyarakat

Budaya dan keagamaan menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas keseharian masyarakat Desa Warangan. Sebagai masyarakat agraris yang seluruh masyarakatnya beragama Islam, mereka menjalankan berbagai praktik kebudayaan dan keagamaan secara turun-temurun. Berbagai aktivitas sosial, tradisi lokal, dan keagamaan menjaga bagian dari pola hidup kolektif yang berguna untuk memperkuat nilai solidaritas dan spiritualitas masyarakatnya.

Kegiatan sosial keagamaan yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Desa Warangan adalah Fatayat dan Muslimat, dimana keduanya beraliran NU (Nahdlatul Ulama). Perbedaan keduanya terletak pada usia anggotanya, yaitu Fatayat ditujukan untuk remaja putri, sedangkan Muslimat untuk ibu-ibu di atas 30 tahun. Pertemuan dua kelompok ini dilaksanakan secara bersamaan untuk menjaga keaktifan maupun jumlah peserta. Adapun jadwal pertemuan rutin berlangsung setiap Kamis Pon dan diadakan secara bergiliran di masjid setiap dusun. Sementara itu, pertemuan di tingkat kecamatan berlangsung setiap Minggu Wage dan para anggota yang ingin hadir dapat berangkat bersama menggunakan angkutan umum.

Selain itu, kegiatan keagamaan lain yang juga menjadi rutinitas masyarakat Desa Warangan, antara lain mujahadah, barzanji, tahlil, dan mengaji. Mujahadah dilaksanakan secara bergilir di rumah warga setiap malam Jumat Kliwon yang diikuti oleh ibu-ibu. Kegiatannya seperti pengajian, tahlilan, atau dzikir berjamaah yang dipimpin oleh Bu Kholil selaku tokoh agama Desa Warangan. Sementara itu, barzanji dilaksanakan setiap malam Rabu yang diikuti oleh remaja Desa Warangan. Para remaja melantunkan sholawat dari kitab Al-Barzanji secara bersama-sama dan kegiatan ini berlangsung dengan baik berkat keaktifan mereka. Kegiatan keagamaan ini berguna untuk mempererat hubungan antar remaja sehingga turut berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial masyarakatnya.

Kegiatan keagamaan selanjutnya adalah tahlil atau tujuh harian yang dilaksanakan di masjid secara rutin ketika ada masyarakat yang meninggal. Supaya tidak merepotkan keluarga yang meninggal, ibu-ibu membaca tahlil di masjid setelah Ashar, sedangkan bapak-bapak setelah Isya. Di samping itu, keberadaan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) menjadi lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan mengajarkan anak-anak mengenai Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam. Anak-anak akan mengaji setiap setelah Ashar di TPQ, mushola, dan masjid sesuai wilayah masing-masing. Keberlangsungan kegiatan keagamaan didukung oleh keaktifan masyarakat serta tokoh agama setempat sehingga setiap kegiatan selalu berjalan dengan lancar. Selain itu, dukungan juga didapat dari sarana peribadatan yang memadai dan tersebar di setiap dusun.

Selain kegiatan keagamaan, masyarakat Desa Warangan juga menjaga tradisi sosial budaya yang berasal dari kebudayaan Jawa, yaitu tradisi *tayuban* dan *nyadran*. Tradisi *tayuban* dilaksanakan secara rutin setiap bulan Sapar di RW 03 dan RW 04, Dusun Klesman. Pelaksanaan *tayuban* bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi dengan menampilkan tari rakyat secara bersama-sama yang melibatkan kelompok seni dari desa lain. Dalam pelaksanaannya, *tayuban* diiringi oleh para *pengrawit* atau penabuh gamelan sebagai pengiring tari. Sementara itu, laki-laki ikut *ngibing* atau menari bersama penari perempuan yang didatangkan dari luar desa atau bahkan luar kota.

Tradisi *nyadran* bertujuan sebagai bentuk syukur dan doa terhadap leluhur yang sudah meninggal. Tradisi ini dilaksanakan dengan berziarah, membersihkan makam, doa bersama, dan tahlilan. Selama tradisi berlangsung, terkadang diselipkan acara slametan, wayangan, atau kesenian tradisional lainnya. Di Desa Warangan, *nyadran* dilaksanakan dalam dua lingkup, yaitu lingkup dusun yang diikuti oleh masyarakat masing-masing dusun dengan mendatangi ke makam terdekat dan lingkup desa yang diikuti oleh seluruh masyarakat dari RW 01 hingga RW 04 dengan berziarah ke tiga makam utama yang ada di Desa Warangan.

Berbagai praktik sosial budaya dan keagamaan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Warangan dibangun atas dasar kebersamaan dan nilai spiritual yang kuat. Pola kehidupan kolektif seperti inilah yang kemudian melatarbelakangi berbagai tradisi desa sehingga mampu bertahan dan terus terjaga,

termasuk Tradisi *Momongi Tampah*. Pelaksanaan tradisi tersebut juga berhubungan erat dengan memadupadankan praktik sosial budaya dan keagamaan yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Dengan demikian, Tradisi *Momongi Tampah* dapat dipahami sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, kebersamaan dalam kehidupan sosial, serta penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur masyarakat Desa Warangan.

2.5 Tampah sebagai Benda Budaya dalam Kehidupan Masyarakat

Tampah merupakan benda tradisional yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Desa Warangan. Keberadaan tampah tidak hanya dipahami sebagai alat rumah tangga, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas masyarakat dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam praktiknya, tampah hadir dan lekat dengan berbagai ruang kehidupan, mulai dari proses pengolahan hasil pertanian, aktivitas rumah tangga, hingga kegiatan bersama di tingkat dusun maupun desa. Kedekatan antara masyarakat Desa Warangan dengan tampah menjadikan benda ini tidak hanya berfungsi secara praktis, melainkan juga menyimpan nilai-nilai yang tumbuh dari pengalaman kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, pemahaman terkait tampah sebagai benda budaya menjadi penting untuk melihat hubungan dengan kehidupan masyarakat serta latar belakang lahirnya Tradisi *Momongi Tampah*.

2.5.1 Tampah dalam Jejak Sejarah dan Ekonomi

Saat ini, kerajinan tampah menjadi bagian penting dari kegiatan ekonomi masyarakat Desa Warangan yang memiliki akar sejarah panjang dan berkaitan erat dengan asal usul berdirinya desa. Berdasarkan data lapangan yang didapat oleh peneliti, Desa Warangan yang terletak di Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo, didirikan oleh para tokoh sakti mandraguna atau *winasis* dari Kerajaan Mataram yang dahulu berjuang melawan penjajah Belanda di wilayah Timur Wonosobo. Selain berjasa dalam perjuangan melawan penjajah, para tokoh ini juga menjadi pembimbing masyarakat dalam mengembangkan kehidupan sosial ekonomi sesuai potensi wilayah masing-masing.

Beberapa tokoh yang dikenal berjasa dalam pendirian desa antara lain Ki Ageng Warangan atau Pangeran Gelap Ngampar yang memberi nama Dusun Warangan, Raden Mas Jolang (Amangkurat II) atau Mbah Kyai Satrio yang memberi nama Dusun Satriyan, Pangeran Ontowiryoyo atau Mbah Kyai Klesman

yang memberi nama Dusun Klesman, dan Ki Ageng Garungan yang memberi nama Dusun Garung. Keempat dusun tersebut menunjukkan bahwa penamaan dusun tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menandai jejak sejarah serta peran para tokoh dalam membimbing masyarakat Desa Warangan.

Selain berjuang melawan penjajah, para tokoh tersebut juga mengajarkan warga keterampilan bertani dan membuat kerajinan berdasarkan potensi wilayah masing-masing. Ki Ageng Warangan yang tinggal di wilayah pertanian mengajarkan bercocok tanam kepada warga Dusun Warangan. Sementara itu, Raden Mas Jolang, Pangeran Ontowiryono, dan Ki Ageng Garungan yang tinggal di daerah yang kaya akan bambu mengajarkan masyarakatnya untuk mengembangkan keterampilan dalam menganyam bambu, termasuk membuat tampah. Dengan demikian, kerajinan tampah menjadi bagian dari warisan budaya yang menyatu dengan sejarah desa, bukan sekadar sebagai keterampilan teknis.

Seiring berjalannya waktu, keterampilan menganyam bambu menjadi bagian dari identitas ekonomi masyarakat Desa Warangan. Bukan hanya digunakan dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga diproduksi secara massal oleh pengrajin untuk dijual kepada para pengepul yang kemudian hasilnya menjadi sumber pendapatan keluarga. Kerajinan tampah ini dijalankan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai tradisi, dimana tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan simbol keberlangsungan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2.5.2 Fungsi Tampah dalam Kehidupan Sehari-hari

Tampah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Warangan memiliki berbagai fungsi dan digunakan dalam berbagai aktivitas rumah tangga maupun sosial. Tampah sebagai peralatan rumah tangga membuat aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Warangan lebih praktis dan mudah. Secara umum, tampah berfungsi sebagai alat penampi beras, memisahkan gabah dari kotoran, dan tempat menjemur berbagai hasil pertanian seperti jagung, kopi, cengkeh, dan hasil panen lainnya.

Selain itu, tampah juga digunakan sebagai alas dan wadah dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan, seperti kenduri, slametan, bahkan hajatan. Dalam kegiatan ini, berbagai makanan, sesaji, hingga hasil bumi yang akan dibagikan

kepada masyarakat disajikan di atas tampah. Berdasarkan fungsi tersebut, penggunaan tampah menunjukkan bahwa tampah tidak hanya digunakan dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga hadir dalam ruang sosial masyarakat.

Di sisi lain, tampah juga berfungsi sebagai hasil kerajinan lokal yang memiliki nilai ekonomis. Bagi masyarakat Desa Warangan, tampah diproduksi bukan hanya digunakan untuk mereka sendiri, tetapi juga didistribusikan ke berbagai daerah. Dengan demikian, tampah memiliki dua fungsi, yaitu sebagai peralatan rumah tangga sekaligus sebagai komoditas yang menopang kehidupan ekonomi masyarakatnya.

2.5.3 Ragam Jenis Tampah

Kerajinan tampah di Desa Warangan tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga memiliki variasi ukuran yang beragam berupa *tambir*, *tebok*, *uplik*, hingga *adek uplik*. Penamaan dan ukuran ini mencerminkan perbedaan besaran dan memperlihatkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan pasar di berbagai daerah. Istilah penyebutan setiap jenis tampah beragam di wilayah pemasaran. Misalnya, di Wonosobo menyebut tampah berukuran besar sebagai *tambir*. Jenis tampah berukuran besar lain juga dikenal di wilayah sekitarnya dengan nama berbeda seperti di Purworejo disebut *tebok* dan di Magelang disebut *tedo*. Pada dasarnya, ragam tampah yang dikenal oleh masyarakat Desa Warangan dibedakan berdasarkan ukuran. Berikut tabel data ragam tampah yang dikenal oleh para pengrajin di Desa Warangan.

Tabel 2. 2 Data Ragam Tampah Berdasarkan Jenis Tampah dan Ukuran Diameter di Desa Warangan

No.	Jenis Tampah	Ukuran (\pm cm)
1.	Tambir	80
2.	Tambir tanggung	70
3.	Tiga kilan	60
4.	Tebok tanggung	50
5.	Tebok	45
6.	Uplik	40
7.	Adik uplik I	35
8.	Adik uplik II	30

9.	Adik uplik III	25
----	----------------	----

Sumber: Data Lapangan, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan adanya dinamika produksi yang hidup di tengah masyarakat Desa Warangan. Variasi ukuran dan perbedaan nama tampah merepresentasikan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan permintaan pasar sekaligus mempertahankan kekhasan lokal dalam istilah dan bentuk. Dengan demikian, tampah tidak hanya berperan sebagai komoditas ekonomi yang menopang kehidupan rumah tangga, tetapi juga sebagai hasil kerajinan yang menggambarkan kreativitas dan identitas budaya dari masyarakat setempat.

2.5.4 Alat, Bahan, dan Proses Pembuatan Tampah

Para pengrajin di Desa Warangan dalam proses pembuatan tampah menggunakan alat-alat sederhana yang umumnya sudah mereka miliki sejak lama. Berdasarkan hasil observasi terhadap para pengrajin tampah, mereka memiliki kesamaan dalam penggunaan peralatan produksi yang masih bersifat tradisional. Adapun alat-alat yang digunakan meliputi *gorok*, *bendo*, *lading*, *renggesan*, dan *usu*.

Gorok digunakan untuk memotong batang bambu panjang menjadi beberapa bagian. Kemudian, *bendo* digunakan untuk membelah batang bambu yang sudah dipotong sebelumnya menjadi dua bagian atau beberapa bagian. Sementara itu, *lading* adalah alat seperti pisau dengan gagang panjang yang digunakan untuk membelah bambu menjadi bilah-bilah tipis sekaligus menghaluskan *ayaran* serta

belahan bambu yang akan digunakan dalam proses pengikatan sementara pada bagian *wengku*.

Gambar 2. 4 Gorok, Bendo, dan Lading



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Renggesan atau uteran berfungsi untuk membantu pengrajin membentuk lingkaran tampah agar presisi dan rapi. Setelah *wengku* dibentuk melingkari anyaman bambu, alat *usu* digunakan untuk melubangin bagian pinggiran tampah. Lubang-lubang tersebut berfungsi sebagai jalan untuk memasukkan tali pengikat atau *tutus* yang terbuat dari bambu muda. Proses penutupan ini bertujuan untuk mengikat anyaman dan *wengku* agar menyatu dengan kuat. Penggunaan beberapa

alat tersebut menunjukkan bahwa proses produksi masih bersifat tradisional dan masih mengandalkan tangan, bukan mesin modern. Selain itu, mencerminkan keberlanjutan pengetahuan lokal praktik kerajinan tampah yang diwariskan secara turun-temurun.

Gambar 2. 5 Renggesan dan Usu



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Berkaitan dengan bahan baku utama, semua pengrajin tampah memiliki kesamaan, yaitu bambu. Bambu tua atau *welet* digunakan sebagai bahan utama untuk membuat anyaman tampah, sedangkan bambu muda atau *apus* dimanfaatkan untuk membuat *tutus* atau tali pengikat yang berfungsi mengikat bagian anyaman, *wengku*, dan penutup *wengku*. Dalam proses pembuatannya, pengrajin biasanya memanfaatkan bagian luar bambu untuk pembuatan *wengku* atau bingkai tampah karena lebih keras dan kuat, sedangkan bagian dalamnya digunakan untuk membuat bilah-bilah anyaman yang lebih lentur. Setelah bahan dan alat siap, tahap berikutnya adalah proses pembuatan tampah yang masih bersifat tradisional hingga saat ini.

Proses pembuatan tampah melalui beberapa tahapan, mulai dari menebang bambu, membelah bambu, *ngirati* bambu, *ngongoti* atau membuat ayaran, membuat *wengku*, membuat tutup *wengku*, hingga membuat *tutus*. Seluruh tahapan tersebut dikerjakan dengan mengandalkan keterampilan tangan dari para pengrajin. Setiap

tahapan memiliki fungsi dan teknis tersendiri sehingga menunjukkan keterampilan mereka dalam mengolah bambu menjadi produk yang bersifat fungsional serta bernilai ekonomis. Berikut tahapan-tahapan pembuatan tampah.

Tahap pertama adalah menebang bambu. Kegiatan ini dilakukan apabila pengrajin memiliki kebun sendiri, sedangkan bagi yang tidak memiliki kebun, mereka akan membeli bambu dari para penjual yang menjajakan di pinggir jalan. Pemilihan bambu dilakukan dengan memperhatikan usia dan kualitas batang. Selanjutnya, tahap kedua adalah memotong bambu menggunakan *gorok* untuk membagi batang bambu menjadi beberapa bagian dengan panjang sekitar 90 cm.

Bambu yang telah dipotong menjadi beberapa bagian, kemudian potongan bambu tersebut *disigar* atau dibelah menjadi beberapa bagian dengan *lading*.

Gambar 2. 6 Nyigar/Membelah Bambu



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Setelah bambu dibelah, tahap selanjutnya adalah *ngirati* atau membelah *sigaran* bambu dengan *lading* menjadi bilah-bilah tipis yang disebut *ayaran*. *Ayaran* ini nantinya akan menjadi bahan dasar pembuatan anyaman tampah.

Gambar 2. 7 Ngirati Bambu



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Proses selanjutnya adalah *ngongoti* untuk menghaluskan *ayaran* atau bilah-bilah bambu tipis agar menjadi lentur, rata, dan siap dianyam. Apabila semakin halus *ayaran*, maka tampah akan semakin kuat, rapi, dan awet. Proses *ngongoti* ini juga menggunakan *lading* sebagai alat pengerjaannya.

Gambar 2. 8 Ngongoti/Membuat Ayaran



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Setelah proses *ngongoti*, tahap selanjutnya adalah *ayaran dimeme* atau anyaman dijemur di bawah sinar matahari agar tidak lembab dan mudah diproses lebih lanjut. Apabila sudah kering, pengrajin mulai membuat pola anyaman sesuai ukuran tampah yang diinginkan.

Gambar 2. 9 Meme atau Menjemur Ayaran



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Setelah *ayaran* bambu kering, tahap berikutnya adalah membuat anyaman sesuai ukuran dari jenis tampah. Apabila ingin membuat tambir, *ayaran* yang digunakan lebih panjang dibandingkan jenis tampah lainnya. Tiap helai disusun satu-satu hingga membentuk anyaman yang rapi maupun kokoh dengan hasil akhirnya berbentuk persegi.

Gambar 2. 10 Membuat Anyaman



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Setelah anyaman terbentuk, tahapan berikutnya adalah membentuk anyaman tersebut menjadi bentuk lingkaran dengan alat *renggesan* atau *uteran*. Cara kerja alat ini sama halnya dengan jangka lingkaran. *Renggesan* terbuat dari bambu yang ukurannya ditentukan oleh pengrajin sendiri dan pada bagian tengahnya ditancapkan paku. Pada penggunaannya, paku pada *renggesan* ditancapkan di tengah anyaman, kemudian diputar untuk membentuk lingkaran sesuai ukuran tampah yang diinginkan. Setelah pola terbentuk, bagian anyaman yang telah dibentuk tersebut kemudian dipotong menggunakan *bendo*.

Gambar 2. 11 Membentuk Anyaman menjadi Lingkaran



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Tahap selanjutnya adalah membuat *wengku* dan penutup *wengku*, yaitu bingkai dari belahan bambu tebal yang berfungsi menjepit dan memperkuat bagian anyaman. *Wengku* biasanya terdiri dari dua lapisan yang dipasang melingkar di sisi luar kanan kiri tampah, sedangkan tutup *wengku* dipasang untuk menutupi sela antara dua lapisan *wengku* agar tampak rapi dan lebih kokoh. Keduanya juga memiliki perbedaan pada ukuran, jika ukuran *wengku* lebih lebar dibandingkan dengan tutup *wengku*.

Gambar 2. 12 Membuat Wengku dan Tutup Wengku



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Proses pembuatan tampah selanjutnya adalah membuat *tutus* atau tali pengikat. Pertama, anyaman dan *wengku* awalnya dipasang terlebih dahulu. Kemudian, bagian ujung *wengku* diikat sementara dengan bilahan bambu agar mempermudah proses penutupan, dan selanjutnya pinggiran anyaman dilubangi atau *ditutus* dengan *usu* dan menggunakan bilahan bambu yang sudah tidak terpakai agar posisi anyaman dan *wengku* tetap kencang dan tidak bergeser saat penutupan utama dilakukan. Setelah itu, penutupan dilakukan kembali pada bagian pinggir sekaligus dengan penutup *wengku*. Proses ini dilakukan satu per satu sembari melepaskan ikatan dari bilahan bambu sebelumnya.

Gambar 2. 13 Memasang Tutus



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Tahap terakhir setelah pembuatan tampah selesai adalah pembakaran tampah di atas api dengan tujuan untuk menguatkan struktur tampah serta tidak meninggalkan serpihan bambu. Tampah siap diserahkan kepada pengepul dan kemudian akan didistribusikan ke berbagai daerah.

Gambar 2. 14 Membakar Serpihan Tampah



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Penjelasan mengenai alat, bahan, dan proses pembuatan tampah menunjukkan bahwa tampah merupakan hasil keterampilan masyarakat Desa Warangan yang mencerminkan keseharian mereka dalam hal ekonomi lokal. Namun, masyarakat juga memandang bagian-bagian tampah sebagai benda yang mengandung makna tertentu. Pemaknaan ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya.

2.5.5 Dinamika Kehidupan Pengrajin dan Pengepul Tampah

Industri tampah di Desa Warangan ditopang oleh dua pelaku utama, yaitu pengrajin dan pengepul tampah yang menjaga keberlangsungan produksi dan distribusi. Pengrajin tampah berperan dalam proses pembuatan tampah yang masih mengandalkan keterampilan tangan dan bahan baku yang diperoleh dari kebun

milik sendiri atau membeli dari penjual bambu. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengrajin, yaitu Pak Saryoto, Bu Sopingah, Pak Suratun, dan Bu Miyarti, kapasitas produksi setiap pengrajin berbeda-beda tergantung kemampuan fisik, ketersediaan bahan baku, dan bantuan tenaga kerja dari anggota keluarga lain. Secara umum, mereka mampu memproduksi sekitar 20 hingga 30 tampah setiap Minggu atau sepuluh hari yang kemudian dijual kepada pengepul.

Setiap pengrajin memiliki perbedaan dalam memperoleh bahan baku, yaitu Pak Suratun dan Bu Miyarti dari kebun sendiri, sedangkan Pak Saryoto dan Bu Sopingah membeli dari penjual bambu. Namun, Pak Suratun terkadang membeli bambu tambahan untuk menghindari kehabisan stok di kebun. Ketersediaan bahan baku dipengaruhi oleh faktor musim. Apabila musim hujan, hasil produksi cenderung berkurang karena proses penjemuran menjadi terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi tampah masih bergantung pada alam.

Keempat pengrajin tersebut paling sering membuat tampah *tambir* karena dianggap paling efisien tenaga dan waktu, tetapi terkadang Pak Suratun membuat tampah berukuran kecil seperti tiga kilan. Selain itu, harga jual *tambir* dihargai lebih tinggi dibandingkan tampah kecil yang hanya sekitar Rp4.000 hingga Rp8.000. Pada musim hujan, harga standar satu tampah *tambir* dihargai sekitar Rp13.000, sedangkan pada musim kemarau atau musim cengkeh naik menjadi Rp17.000 hingga Rp20.000.

Berdasarkan hasil wawancara, penghasilan para pengrajin tampah berkisar antara Rp960.000 hingga Rp2.400.000 per bulan, bergantung pada jumlah produksi dan kondisi pasar. Tantangan utama yang paling sering mempengaruhi hasil produksi adalah ketidaktersediaan bambu saat musim hujan karena bambu sulit dikeringkan sehingga penjemuran tidak maksimal dan kualitas menjadi kurang bagus. Para pembeli enggan untuk membeli tampah tersebut serta harga jual juga turun. Tantangan lainnya disebutkan oleh Bu Sopingah bahwa penggunaan sepeda saat membawa bambu tidak menutup kemungkinan akan terjadi kecelakaan kecil dalam perjalanannya sehingga menghambat proses produksi.

Di sisi lain, pengepul tampah berperan sebagai penghubung antara pengrajin dengan pasar. Peneliti mewawancarai dua pengepul aktif, yaitu Bu Mabruhin dari Dusun Warangan dan Bu Suratmi, istri Pak Mitro Atmojo, dari Dusun Klesman.

Keduanya menampung dan mendistribusikan hasil produksi ke berbagai daerah di Jawa Tengah. Bu Mabruhin mendistribusikan tampah ke wilayah Purworejo dan Kutoarjo setiap seminggu sekali, sedangkan Bu Suratmi berdasarkan hari pasaran Jawa, misalnya hari Legi ke Purworejo, Kutoarjo, dan tembus ke Kebumen, hari Pahing hanya ke Semarang, dan hari Kliwon ke Temanggung sekaligus Magelang. Adapun Bu Mabruhin hanya membawa 500 hingga 1.000 tampah saat hari biasa, apabila musim cengkeh mencapai 2.000. Sementara itu, Bu Suratmi membawa minimal 1.500 hingga 2.000 tampah.

Seperti halnya para pengrajin, pengepul tampah juga masih bersifat tradisional dalam sistem penjualan tampah karena tanpa perantara dan semuanya dilakukan berdasarkan relasi kepercayaan dengan pedagang di berbagai daerah. Kepercayaan dibangun dari sistem hutang para pembeli, yaitu terkadang membayar separuh dahulu dan melunasinya ketika membeli tampah pada waktu selanjutnya. Oleh karena itu, tidak jarang ada pedagang menunggak hingga jutaan rupiah dan beberapa ada yang kabur. Tantangan kedua pengepul, yaitu fluktuasi permintaan dan harga pasar. Saat musim cengkeh atau kopi, permintaan satu pedagang bisa memesan 300 tampah, sedangkan pada musim sepi sering tidak habis terjual. Selain itu, tantangan praktik hutang saat musim sepi tidak jarang pedagang tidak mampu membayar sama sekali dan kerugian ditanggung sendiri, dan kondisi musim hujan mempengaruhi stok karena jumlah barang sedikit serta kualitas menurun.

Meskipun industri tampah di Desa Warangan menjadi sumber penghasilan utama, para pelaku usaha juga menghadapi berbagai dinamika selama memproduksi maupun mendistribusikan hasil produksi. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan antara pengrajin, pengepul, dan pedagang pasar membuat aktivitas ekonomi dapat berjalan hingga saat ini. Dengan demikian, keberadaan tampah menjadi penopang ekonomi rumah tangga masyarakat Desa Warangan sekaligus menjadi bagian dari kehidupan sosial yang melatarbelakangi munculnya Tradisi *Momongi Tampah*.

2.6 Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa informan yang dipilih karena keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap fokus penelitian, yaitu Tradisi *Momongi Tampah* dan kehidupan masyarakat Desa Warangan, khususnya perekonomian lokal.

Keterlibatan beberapa informan dalam penelitian ini, dibagi menjadi informan utama dan informan pendukung. Adanya perbedaan tersebut bertujuan untuk menjaga fokus penelitian agar sesuai dengan rumusan masalah yang menitikberatkan pada prosesi dan makna dari Tradisi *Momongi Tampah*.

Informan utama dalam penelitian ini adalah pelaku budaya yang terlibat secara langsung dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan pemaknaan Tradisi *Momongi Tampah*. Informan dipilih berdasarkan pemahaman mereka yang mendalam terkait sosial budaya di Desa Warangan, terutama latar belakang, tujuan, fungsi, serta perubahan pelaksanaan tradisi. Dua informan utama diambil dalam penelitian ini, yaitu Pak Mustofa dan Bu Bad.

Pak Mustofa selaku Kepala Desa Warangan dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran penting dalam pelaksanaan Tradisi *Momongi Tampah*. Mulai dari pembentukan, perencanaan, pelaksanaan, hingga penyampaian makna tradisi kepada masyarakat. Selain itu, ia juga menjadi sosok yang menjembatani antara nilai-nilai leluhur, sosial masyarakat, dan kebijakan desa dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Kemudian, informan utama kedua adalah Bu Bad yang terlibat langsung dalam rangkaian prosesi tradisi dari awal hingga akhir, mulai dari mempersiapkan sesajen hingga keterlibatannya sebagai penari Tari Tampah yang mana sebagai hasil dari representasi simbolik Tradisi *Momongi Tampah*. Oleh sebab itu, pengalaman dan pemahamannya mengenai benda-benda simbolik serta Tari Tampah akan mengungkap makna di baliknya. Kedua informan utama tersebut menjadi sumber data utama dalam menjelaskan prosesi pelaksanaan dan makna simbolik dari Tradisi *Momongi Tampah*.

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung dari pelaku ekonomi lokal di Desa Warangan, yaitu pengrajin dan pengepul tampah. Informan pendukung dipilih karena keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi keseharian sehingga mampu memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan tampah sebagai benda budaya maupun sumber penghidupan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan sebanyak empat pengrajin dan dua pengepul tampah.

Keempat informan tersebut antara lain Pak Saryoto, Pak Suratun, Bu Sopingah, dan Bu Miyarti. Keempatnya dipilih karena dinilai representatif untuk

menggambarkan dinamika pengrajin tampah di Desa Warangan. Mereka merupakan pengrajin tampah yang telah menjalankan aktivitas produksi tampah secara turun-temurun dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam terkait proses produksi, distribusi, serta perubahan kondisi ekonomi yang berkaitan dengan kerajinan tampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan mereka, peneliti memperoleh data terkait proses produksi tampah, pewarisan keterampilan, posisi tampah dalam kehidupan rumah tangga, dan tanggapan mereka terhadap Tradisi *Momongi Tampah*.

Selanjutnya, informan pendukung dari pengepul tampah aktif sebanyak dua orang, yaitu Bu Mabruhin dari Dusun Warangan dan Bu Suratmi, istri Pak Mitro Atmojo, dari Dusun Klesman. Keduanya dipilih karena berperan besar dalam menjaga keberlangsungan ekonomi lokal masyarakat Desa Warangan, yaitu sebagai perantara antara pengrajin dengan pasar di berbagai daerah. Sebagai pengepul tampah, Bu Mabruhin melanjutkan usaha ayahnya sehingga sejak kecil sudah akrab dengan aktivitas pengepulan karena keluarganya menjalankan usaha ini secara turun-temurun. Berbeda dengan Bu Mabruhin, Bu Suratmi beserta suami memulai usaha pengepulan secara mandiri yang telah ditekuni sekitar 32 tahun yang lalu, yaitu saat anak pertamanya masih berusia dua atau tiga tahun. Usaha yang awalnya dirintis sendiri ini kemudian berkembang dan menjadi usaha keluarga yang terus berlanjut hingga kini.

Data dari informan pendukung tersebut tidak digunakan sebagai fokus utama penelitian, melainkan sebagai data kontekstual untuk memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan antara tampah, kehidupan ekonomi masyarakat, dan lahirnya Tradisi *Momongi Tampah* sebagai praktik budaya kolektif. Adanya pembagian menjadi informan utama dan pendukung, penelitian ini menempatkan informan utama sebagai sumber utama dalam menjawab rumusan masalah terkait representasi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat serta proses konstruksi dan negosiasi makna dalam Tradisi *Momongi Tampah*. Sementara itu, informan pendukung berperan untuk memberikan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi keberadaan tampah dalam kehidupan masyarakat Desa Warangan. Pembagian ini dilakukan untuk menjaga analisis tetap terarah dan tidak menyimpang dari fokus utama penelitian.

2.7 Gambaran Umum Tradisi Momongi Tampah

Tradisi *merti desa* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat agraris di daerah Jawa yang dilaksanakan secara turun-temurun sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah. Umumnya, tradisi ini berfokus pada hasil pertanian seperti padi, jagung, maupun hasil pertanian lainnya. Namun, Desa Warangan memiliki kekhasan tersendiri karena tradisi *merti desanya* berfokus pada tanaman bambu yang diolah menjadi tampah, yaitu alat tradisional yang lekat dengan kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun di antara bulan Maulid dan Jumadil Awal.

Penamaan Tradisi *Momongi Tampah* lahir dari hasil musyawarah para tokoh desa. Istilah *momongi* dimaknai sebagai merawat, dimana dalam konteks ini merujuk pada upaya masyarakat untuk merawat tampah agar tetap lestari dan terus diwariskan secara turun-temurun. Pada awalnya, pelaksanaan tradisi ini hanya slametan sederhana di lingkup dusun. Namun, sejak tahun 2019 mulai digebyarkan dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa sehingga pelaksanaannya menjadi lebih besar dan meriah.

Pelaksanaan Tradisi *Momongi Tampah* diawali dengan prosesi pengambilan mata air dari tiga sendang yang tersebar di wilayah Desa Warangan. Setiap prosesi pengambilan di salah satu sendang dilanjutkan dengan berdoa di makam terdekat sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Dua prosesi tersebut diikuti oleh sebagian masyarakat, dan saat ziarah dipimpin oleh tokoh agama untuk memanjatkan doa bersama. Beberapa hari setelahnya, tepat pada malam sebelum hari puncak tradisi, dilaksanakan *tapa bisu* dengan berjalan kaki sambil membawa obor dari balai desa menuju lapangan dalam kondisi gelap karena seluruh penerangan dimatikan, kecuali cahaya dari obor.

Keesokan harinya, prosesi utama Tradisi *Momongi Tampah* diawali dengan arak-arakan *tumpang* dari depan balai desa hingga lapangan Desa Warangan. Arak-arakan diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Warangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua. Puncak ritual ditandai dengan prosesi penyiraman bibit bambu oleh perwakilan dari berbagai lembaga dari tingkat desa, kecamatan, hingga kabupaten. Kemudian, masyarakat makan bersama yang dilanjutkan dengan prosesi pengambilan tampah oleh masyarakat dari luar Desa Warangan. Rangkaian

pelaksanaan ditutup dengan pertunjukan kesenian tradisional yang berlangsung hingga dini hari. Pentas seni ini menjadi bagian dari suasana kebersamaan dan semangat gotong royong yang menyertai dalam pelaksanaan Tradisi *Momongi Tampah* di Desa Warangan.

PERPUSTAAAN
FAKULTAS ILMU
UNIVERSITAS DIPONEGORO
BUDAYA